

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan diantara ciptaan lainnya. Manusia memiliki akal dan budi dan ini menjadi faktor penting yang membuat manusia bersifat unik, keunikan inilah yang menciptakan suatu budaya yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Leaky dalam Dermawan Sembring (2013:10) menjelaskan:

“Akal budi adalah sumber rasa diri – suatu rasa yang kadang bersifat pribadi, dan terkadang dibagi dengan orang lain. Akal budi juga merupakan saluran untuk menjangkau dunia di luar benda-benda materi sehari-hari, melalui imajinasi; dan akal budi menjadi sarana bagi kita untuk mengubah dunia abstrak menjadi kenyataan puspa-ragam.”

Kebudayaan lahir akibat manusia memiliki kecerdasan akal budi. Suatu kebudayaan dikatakan kebudayaan kalau hal tersebut diakui oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu Melville Jean Herkovitz dan Edward Burnett Tylor dalam Andre Ata Ujan (2011:23)

“merumuskan kebudayaan sebagai ‘bagian lingkungan manusia yang diciptakan oleh manusia’. Kebudayaan adalah ‘keseluruhan yang kompleks, yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari oleh seseorang selaku anggota masyarakat.”

Kebudayaan tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi atau turun temurun dari nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Kebudayaan hanya ada jika dilestarikan dan dijaga eksistensinya oleh masyarakat. Sebab kebudayaan

adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses pembelajaran hidup dunianya, sehingga manusia dapat menghasilkan tingkah laku tertentu dan berguna bagi kehidupannya dan generasi berikutnya.

Kebudayaan di Indonesia dipengaruhi oleh tempat dimana kebudayaan lahir. Indonesia memiliki ratusan akar budaya yang berasal dari suku-suku yang ada disetiap sudut wilayahnya, menyebabkan setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Dengan memperhatikan kebudayaan, akan tampak bagi kita bahwa ada unsur-unsur dasar dan umum yang ada dalam kebudayaan. Unsur-unsur tersebut antara lain: bahasa, kepercayaan, pengetahuan dan teknologi, nilai, norma dan sanksi, simbol, kesenian.

Cara pengungkapan (ekspresi) nilai secara artistik disebut seni atau kesenian. Salah satu dari etnis yang turut mendukung kesenian yang ada di Sumatera Utara adalah etnis Melayu. Di Sumatera Utara, etnis Melayu mendiami daerah Pesisir Timur Sumatera Utara. Berdasarkan ciri khusus keseniannya, kesenian Melayu dapat dikelompokkan berdasarkan daerahnya yaitu: Langkat, Deli, Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Namun satu hal yang harus diketahui bahwa etnis Melayu tidak hanya berada di Indonesia saja, melainkan meliputi berbagai negeri di kawasan Asia Tenggara.

Kesenian Melayu yang terdapat di daerah tersebut adalah berupa musik tradisional seperti yang dimainkan dalam mengiringi teater Makyong, Menora, Mendu, Rodat, Silat, Zapin. Ada juga musik asli seperti nyanyian dan tetabuhan yang dilakukan oleh dukun atau pawang ataupun lagu-lagu tertentu di dalam musik *Nobat Diraja* dan nyanyian kematian. Alat-alat musik tradisional Melayu

seperti, gendang, rebab, gong atau tetawak, serunai Melayu. Tari-tariannya pun cukup beragam seperti dari *Serampang XII*, *Mak inang pulau kampai*, *Ronggeng*, *Zapin* dan *Tari ahoi*.

Tari *ahoi* adalah salah satu tari yang dimiliki oleh suku Melayu di Kabupaten Langkat. Tari ini menceritakan tentang kegiatan mengirik padi para petani saat masa panen tiba. Mengirik adalah menginjak atau menebah tanaman padi agar bulir-bulir padi yang masih melekat pada tangkainya terlepas, dikarenakan pada zaman itu belum ada mesin perontok padi seperti yang dapat ditemukan dimasa sekarang. Tari mengirik padi pada masyarakat Melayu merupakan hasil kegiatan budaya yang diwujudkan dalam imitasi gerak-gerak kegiatan bertani ketika panen. Para petani mengirik padinya sendiri atau melakukannya secara berkelompok. Zaman dahulu sifat gotong royong itu masih sangat diutamakan dalam masyarakat, saling membantu satu sama lain agar pekerjaan mengirik padi cepat selesai.

Di Langkat, budaya mengirik padi dilakukan kaum pria secara bersama-sama. Seorang petani memanggil petani-petani lainnya untuk datang membantu proses pengirikan padi. Mereka melakukan pekerjaan mengirik padi sambil melantunkan *dedeng* dan sambil menggerakkan tubuh secara berirama. Setiap gerakan tersebut yang kemudian dijadikan tari memiliki makna. *Dedeng* adalah nyanyian khas masyarakat setempat yang liriknya berisikan kata-kata kebahagiaan dan bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka dapatkan. Para petani yang mengirik padi sambil diiringi oleh *dedeng* mengakibatkan tubuh merekapun terbawa oleh irama *dedeng* secara tidak sadar. Proses pengirikan tersebut

menginspirasi para petani untuk membuat gerakan rampak yang merupakan awal terciptanya Tari *ahoi*. Disebut Tari *ahoi*, karena biasanya para petani akan memanggil petani lainnya sambil mangalu-alukan kata *ahoi* sebagai isyarat untuk segera berkumpul. Dalam lirik lagu *dedeng*, kata *ahoi* dinyanyikan secara berulang-ulang. Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk menjelaskan Tari *ahoi* dalam bentuk karya ilmiah dengan menetapkan topik penelitiannya adalah Makna Tari Ahoi Pada Masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu.

Tari *ahoi* di daerah Langkat terutama di Kecamatan Sei Wampu saat ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat layaknya tari-tari Melayu yang ada. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan seniman-seniman daerah untuk memperkenalkan kembali tarian tersebut. Tari *ahoi* sebenarnya adalah kegiatan masyarakat yang membudaya. Dimana dahulunya memang kegiatan mengirik padi itu dilakukan secara bersama-sama dan untuk hiburan para petani sewaktu bekerja.

Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan menulis tentang Tari *Ahoi* ini sebagai bahan referensi dan sebagai salah satu syarat khusus kelulusan dan Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan dengan judul: Makna Tari *Ahoi* Pada Masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu.

B. Identifikasi Masalah

Ali (2012:5) menyatakan bahwa: “Untuk kepentingan karya ilmiah, masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas, masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit, dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka akan diharapkan analisis yang luas dan mendalam”. Dalam identifikasi masalah berikut ini, penulis akan memperhatikan masalah-masalah yang akan diteliti untuk mencapai sasaran yang tepat. Untuk itu penulis akan membuat identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu?
3. Bagaimana makna Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu?
4. Bagaimana Syair yang digunakan dalam Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu?

C. Pembatasan Masalah

Menurut Winarno Surakhmad (1990:36) “sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena tidak jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik, tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, dana, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”.

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan seperti yang dimaksudkan diatas, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu?
2. Bagaimana makna Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian di lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:7) bahwa: “agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi, dan dengan apa”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi topik kajian penelitian sebagai berikut: “Bagaimana makna Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu?”

E. Tujuan Penelitian

Apapun kegiatan yang dilakukan intinya adalah tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan tidak terarah. Arikunto Suharsimi (1978:69) mengatakan bahwa “penelitian adalah suatu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan permasalahan yang dibahas dalam suatu pemikiran yang

bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu.
2. Mendeskripsikan makna Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat di Kecamatan Sei Wampu.

F. Manfaat Penelitian

Seperti halnya tujuan penelitian di atas, penelitian juga harus bermanfaat baik secara langsung maupun tidak, sehingga dapat menambah pengetahuan dan menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat.
2. Sebagai sumber informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai makna Tari *Ahoi* pada masyarakat Melayu Langkat agar tetap melestarikan kebudayaan.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya.
4. Memberi sumbangan kepada dunia pendidikan tentang kebudayaan daerah Langkat khususnya seni tari.
5. Bagi pemerintah atau lembaga-lembaga sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan kesenian masyarakat.



THE
Character Building
UNIVERSITY